

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia pendidikan saat ini menuntut adanya penyesuaian sistem pendidikan yang selaras dengan tuntutan dunia kerja. Salah satu lembaga pada jalur pendidikan formal yang menyiapkan lulusannya untuk memiliki keunggulan di dunia kerja, di antaranya melalui jalur pendidikan kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang bertanggungjawab dalam mencetak dan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan akademis sekaligus mempunyai keahlian khusus sesuai dengan program keahliannya masing-masing. Berdasarkan Peraturan Pemerintah no. 66 tahun 2010 “Sekolah Menengah Kejuruan yang selanjutnya disingkat SMK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.”

Program mata pelajaran di SMK pada prinsipnya terdiri dari tiga kelompok program mata pelajaran yaitu normatif, adaptif dan produktif. Program mata pelajaran tersebut kemudian disesuaikan dengan perubahan kurikulum 2013, bahwa untuk kurikulum SMK terdiri atas kelompok mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. Mata pelajaran wajib merupakan mata pelajaran yang harus diikuti oleh peserta didik sedangkan mata pelajaran pilihan terdiri dari pilihan akademik dan vokasional yang disesuaikan dengan fungsi satuan pendidikan di dalamnya, yang terdapat pilihan sesuai dengan minat peserta didik.

Keberhasilan dalam pendidikan ditopang salah satunya oleh faktor pendidik yang berkualitas. Salah satunya adalah guru sebagai pelaksana pendidikan secara langsung ([www.enewsletterdisdik.com](http://www.enewsletterdisdik.com)). Guru memainkan peranan yang sangat besar dalam upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sektor pendidikan. Komponen guru merupakan salah satu faktor yang sangat esensial dalam keberhasilan pendidikan. Untuk memperoleh pendidikan yang baik, banyak hal yang harus dipersiapkan agar jalannya proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien. Salah satunya dengan kualitas guru yang ditampilkan dalam aktivitas perilaku guru dalam kesehariannya di sekolah.

Guru SMK merupakan guru yang mengajar di sekolah kejuruan yang memiliki kompetensi paedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Kompetensi pedagogik ini menyangkut kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik melalui berbagai cara. Cara yang utama yaitu dengan memahami peserta didik melalui perkembangan kognitif peserta didik, merancang pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar sekaligus pengembangan peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah salah satu kemampuan personal yang harus dimiliki oleh guru profesional dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri, bersikap bijaksana serta arif, bersikap dewasa dan berwibawa serta mempunyai akhlak mulia untuk menjadi suri tauladan yang baik. Kompetensi profesional adalah salah satu unsur yang harus dimiliki oleh guru yaitu dengan cara menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik melalui cara yang baik dalam berkomunikasi dengan peserta didik dan seluruh tenaga kependidikan atau juga dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Guru adalah profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Untuk di sekolah kejuruan, terdapat beberapa syarat khusus bagi seorang guru yang mengajar di sekolah tersebut salah

satunya selain sudah memiliki sertifikasi guru, juga guru tersebut harus mempunyai kompetensi khusus sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

Tujuan khusus sekolah menengah kejuruan dalam kurikulum SMK yaitu mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan mengembangkan diri di kemudian hari. Sekarang ini terdapat SMK yang sudah menyanggah SMK Bertaraf Internasional untuk menghadapi persaingan global.

SMK Negeri “X” adalah sekolah menengah kejuruan di Kota Bandung dengan bidang keahlian pariwisata yang memiliki 8 program bidang keahlian yaitu : 1. Usaha Perjalanan Wisata, 2. Akomodasi Perhotelan, 3. Jasa Boga, 4. Patiseri, 5. Tata Kecantikan Kulit, 6. Tata Kecantikan Rambut, 7. Tata Busana, 8. Desain Komunikasi Visual.

SMK Negeri “X” merupakan salah satu SMK Negeri yang menjadi SMK unggulan dan percontohan. Staf pengajar di SMK ini berjumlah 96 orang yang terdiri dari empat tipe guru, yaitu guru normatif yang mencakup mata pelajaran umum (Pkn, Agama, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Matematika) dengan jumlah 23 orang. Guru adaptif, mencakup kewirausahaan, Olahraga, Seni budaya dengan jumlah 17 orang. Guru mulok, mencakup Bahasa Sunda (budaya) dengan jumlah 7 orang. Guru produktif, mencakup bidangnya masing-masing/jurusan (sesuai dengan kompetensi dan keahlian guru tersebut) dengan jumlah 46 orang.

Setiap guru di SMK Negeri “X” selain memberikan keahliannya dalam mengajar turut serta menekankan agar peserta didiknya dapat berwirausaha dan juga mempunyai keahlian khusus di bidangnya masing-masing. Untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan di dunia industri, kelompok mata pelajaran produktif diikuti sertakan dalam setiap pelatihan ataupun Diklat bagi para guru. Misalnya ada program pelatihan dari Hotel untuk program

kelas perhotelan, maka guru yang bersangkutan beserta peserta didik jurusan perhotelan mengikuti pelatihan tersebut. Kelompok mata pelajaran produktif ini diajarkan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan setiap program keahlian. Program produktif lebih bersifat melayani permintaan pasar kerja, karena itu lebih banyak ditentukan oleh dunia industri.

Disamping itu guru sebagai bagian dari manajemen sekolah, akan terlibat langsung dalam kegiatan manajerial tahunan sekolah yang terdiri dari siklus kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Rincian kegiatan tersebut antara lain penerimaan siswa baru, penyusunan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran termasuk tes/ulangan, ujian nasional, ujian sekolah dan remedial. Khusus untuk SMK ada kalanya jadwal pelajaran tidak disusun secara mingguan, tapi menggunakan sistem blok atau perpaduan antara sistem mingguan dan blok. Pada kondisi ini, maka jadwal pelajaran disusun berbasis semester, tahunan.

Untuk dapat melakukan pendidikan seperti itu, guru wajib membuat dan memenuhi administrasi guru yaitu RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pada awal semester, sesuai dengan rencana sekolah. Kegiatan ini dapat diperhitungkan sebagai kegiatan tatap muka. Dalam RPP tersebut, guru dituntut untuk dapat melaksanakan seluruh tugasnya dengan berpegang pada RPP. RPP ini dijadikan sebagai pedoman oleh guru dalam menyiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum pendidikan sehingga pelaksanaan pembelajaran diharapkan dapat terlaksana dengan baik.

Terkait dengan hal tersebut diatas, para guru di SMK ini perlu untuk melakukan rapat sebelum, selama dan setelah kegiatan akademik satu semester berlangsung. Selama kegiatan akademik berlangsung para guru melakukan musyawarah guru mata pelajaran untuk membahas mengenai persiapan dan penyampaian materi, peningkatan mutu pembelajaran, menyusun kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan

pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran dari mulai kegiatan pembelajaran alat/media/sumber pembelajaran, dan penilaian hasil belajar sehingga dicapai suatu kesepakatan dalam memberikan pengajaran di kelas. Hal tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik memahami materi yang diberikan serta mengevaluasi secara objektif apakah peserta didik telah mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Setelah kegiatan akademik satu semester selesai, tim tinjauan manajemen guru akan melakukan evaluasi diri dan memperbaiki diri yang merupakan potret selama satu semester sebelumnya.

Para guru diharapkan mampu menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan baik secara teori maupun praktik sehingga peserta didik memiliki keterampilan dalam bidangnya masing-masing. Peserta didik harus aktif mencari informasi mengenai materi pelajaran sehingga terjadi umpan balik dalam proses belajar mengajar. Hal ini menantang guru-guru untuk mempersiapkan dirinya menjadi sumber informasi, dan untuk itu guru perlu memperluas pengetahuannya, mengenali potensinya, meng'*update*' kurikulum yang baru, menyiapkan metode pembelajaran, sumber dan media pembelajaran. Guru-guru juga ditantang untuk selalu bersikap terbuka, ramah, memiliki kedekatan dengan peserta didiknya sehingga peserta didik tidak sungkan untuk bertanya dan mencari informasi dari gurunya.

Kurikulum SMK Negeri "X" Bandung yang diterapkan adalah "*Competency based Curriculum*" dengan berorientasi pada kebutuhan di dunia kerja saat ini. Peserta didik mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru kemudian mereka diminta untuk mengerjakan tugas yang terstruktur dan harus selesai pada saat itu juga. Terdapat juga tugas yang tidak terstruktur yang dapat dikerjakan di rumah. Tugas yang diberikan terdapat tugas mandiri ataupun tugas kelompok. Peserta didik diberikan stimulus berupa pengalaman belajar untuk membantu mereka dalam mengembangkan diri dan potensinya. Dalam hal ini

kegiatan belajar mengajar lebih panjang yaitu sekitar 8,5 jam sehari untuk menyiapkan peserta didik agar siap bekerja sesuai kebutuhan industri.

Sistem penilaian terhadap peserta didik yang digunakan oleh guru dilaksanakan secara periodik melalui ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester dan uji level serta pengamatan sikap. Disamping itu, terdapat penilaian dari tugas yang diberikan guru terhadap peserta didik yang berupa tugas mandiri terstruktur dan tugas mandiri tidak terstruktur. Dengan penekanan pada proses dan hasil belajar peserta didik, diharapkan peserta didik telah mencapai kompetensi yang dibutuhkan pasar kerja maupun industri.

Dalam menjalankan perannya, guru menghadapi beraneka ragam permasalahan seperti kurikulum yang berubah-ubah (belum mencapai 5 tahun sudah berubah kembali) hal tersebut membuat guru harus bergerak cepat dalam menghadapi perubahan kurikulum supaya peserta didik mereka tidak tertinggal. Guru dituntut untuk selalu "*update*" seiring dengan perubahan zaman terutama dalam dunia pendidikan dan teknologi. Para guru dituntut untuk dapat berkeaktifitas yang inovatif agar proses belajar mengajar berjalan mengikuti perkembangan global yang sangat cepat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kurikulum SDM SMK Negeri "X" Bandung, beberapa guru di sekolah itu ada yang merangkap sebagai guru normatif dan guru produktif ataupun guru adaptif dan guru produktif, semua itu sesuai dengan kompetensi dan keahlian guru yang bersangkutan. Beliau juga menambahkan bahwa semua staf guru di SMK ini wajib hadir di sekolah selama 37,5 jam/minggu.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti terhadap 29 orang guru di SMK Negeri "X" Bandung, tampak bahwa 29 orang guru ini menghayati bahwa profesi sebagai guru tidak semudah yang dibayangkan karena selain mengajar mereka juga dituntut untuk mendidik peserta didiknya agar terbentuk karakter yang cerdas dan berakhlak mulia. Selain itu menjadi

pendidik berarti juga menjadi teladan bagi peserta didik. Guru dituntut untuk profesional dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, membimbing dan melatih peserta didik. Dalam pelaksanaannya di lapangan, terkadang mereka mengalami beberapa kesulitan dari mulai karakteristik siswa, kemampuan konsentrasi, atensi serta sikap siswa yang berbeda-beda dan beraneka ragam. Setiap Guru di SMK Negeri “X” Bandung selalu berusaha untuk menjadi guru yang profesional, membentuk siswa ke arah yang lebih baik, membekali ilmu dan keterampilan sehingga siswa dapat lebih mandiri.

Sebanyak 29 Guru memiliki harapan besar pada kemajuan anak didiknya, hal ini terlihat dari keinginan guru-guru tersebut menjadikan anak didiknya berprestasi, membekali anak didik dengan ilmu dan keterampilan yang berkualitas dengan menggunakan kreativitas yang inovatif dari setiap guru di SMK Negeri “X” Bandung. Tetapi pada kenyataannya ada saja anak didik yang sulit untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan, tiga orang guru mengatakan apabila anak didiknya sulit seperti itu maka guru pun merasa prihatin dan tidak bisa berbuat apa-apa. Saat dalam menghadapi peristiwa dilapangan, mereka mengkespresikan optimisme dengan memandang penyebab masalah-masalah yang terjadi itu, dari sisi lingkungan (eksternal) seperti ada siswa yang pada akhirnya tidak dapat dipertahankan (*drop out*) karena terlalu banyak pelanggaran yang siswa lakukan yaitu, seperti permasalahan absensi, nilai-nilai yang kurang bahkan sampai pada perilaku dari peserta didik itu sendiri yang sudah tidak dapat diberikan toleransi. Guru-guru di SMK Negeri “X” Bandung, memiliki sikap resiliensi yang baik dimana, para guru mengatakan bahwa dalam menjalankan profesinya ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri pada diri sang guru sehingga ketika menemukan beberapa hambatan atau rintangan para guru tetap bertahan dalam menjalani

profesinya ini. Guru-guru di SMK Negeri “X” sadar bahwa setiap hambatan atau rintangan tersebut dapat dilalui dengan terus selalu belajar dan belajar dari pengalaman.

Disamping itu, sebagai data tambahan peneliti juga melakukan wawancara kepada 7 orang guru, 5 orang diantaranya menghayati bahwa mereka tertantang dengan tugas-tugas sebagai guru SMK. Melakukan persiapan metode pengajaran, memperdalam potensi yang ada, menjaga stamina dan kestabilan emosi selama 8jam menjadi tantangan yang ingin dihadapi dengan antusias oleh guru SMK Negeri “X” Bandung.

Selain perasaan tertantang dan antusias, para guru juga menghayati bahwa mereka memiliki level energi yang tinggi dalam mengajar. Mereka memiliki energi lebih saat mengajar dan mau mengerahkan usaha dalam mengajar. Guru menghayati bahwa dengan semakin terampil dan mandirinya peserta didik dalam pelajaran baik itu pelajaran teori maupun praktek membuat guru bersemangat, memiliki energi yang lebih dan ingin memberikan usaha lebih dalam mengajar.

Dalam proses belajar mengajar yang dirasakan oleh guru seakan waktu lebih cepat berlalu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 5 dari 7 orang guru menyatakan bahwa mereka seingkali tidak menyadari waktu pelajaran telah habis. Guru dituntut untuk terus menerus berkonsentrasi dalam menyampaikan materi, memberi penilaian, mengarahkan, mengobservasi sehingga waktu terasa begitu cepat berlalu.

Selain itu para guru harus melibatkan diri dengan masalah-masalah administratif dari mulai perencanaan pembelajaran hingga menilai hasil pembelajaran seperti yang terdapat pada RPP. Survey awal dan hasil wawancara terdapat dari 29 sampel dan 3 orang yang di wawancara mengatakan bahwa terlalu banyak administrasi yang wajib mereka lengkapi. Disatu sisi mereka harus mengajar anak didik mereka disisi lain mereka harus melengkapi administrasi. Bagi guru produktif mereka harus mengikuti pelatihan maupun diklat yang

diadakan pihak industri terkait agar para guru *'update'* dengan kemajuan industri (permintaan pasar kerja). Dalam profesinya ini para guru menghayati perannya dan sangat terlibat dalam pertumbuhan dan perkembangan pendidikan terutama untuk peserta didiknya di SMK Negeri "X" Bandung.

Berdasarkan wawancara dengan 7 orang guru, 4 diantaranya menghayati adanya tuntutan secara mental dalam mengajar yang dimana memperluas pengetahuan dan memperdalam materi serta terus *'update'* dengan kurikulum yang ada memerlukan usaha lebih secara mental. Selain itu 7 orang guru menghayati adanya tuntutan secara fisik dalam mengajar dimana guru perlu meluangkan waktu untuk rapat secara rutin, melakukan musyawarah guru mata pelajaran, sistem penilaian membutuhkan konsentrasi yang kuat serta stamina yang baik. Disamping itu, adanya tuntutan secara emosional dihayati oleh hampir seluruh guru dalam menghadapi karakteristik yang beraneka ragam dari peserta didik dan juga apabila menghadapi peserta didik yang kurang kooperatif dalam proses belajar mengajar hal tersebut menjadi hambatan bagi guru dalam menjaga kestabilan emosi. Hasil wawancara kepada 7 orang guru dan mereka menyatakan bahwa mereka mempunyai harapan dan keinginan untuk mampu melaksanakan tugasnya dengan maksimal dan juga dapat terus mengembangkan kemampuan, kompetensi serta keahlian diri yang dimiliki untuk kemudian dibagikan kepada anak didiknya ilmu maupun pengalaman yang telah dimiliki. Dalam profesinya ini para guru menghayati perannya dan sangat terlibat dalam pertumbuhan dan perkembangan pendidikan terutama untuk peserta didiknya di SMK Negeri "X" Bandung.

Sehubungan dengan hal di atas, seorang guru memiliki harga diri yang tinggi karena guru merupakan profesi terhormat, Smulder (Indrianti & Hadi, 2012) menyatakan bahwa guru juga merupakan salah satu profesi yang menuntut *work engagement* yang tinggi selain *entrepreneur* dan perawat. Hal ini dikarenakan pekerjaan seorang guru memiliki kesamaan

dengan *entrepreneur* dan perawat yaitu pekerjaan yang melibatkan kualitas pelayanan sebagai modal utamanya. *Work engagement* juga merupakan salah satu konstruk yang dimasukan ke dalam konteks psikologi positif karena konstruk tersebut menekankan pada kesejahteraan seorang karyawan (Schaufeli, Salanova, Gonzalez-Roma & Bakker, 2001). *Work engagement* menurut Schaufeli & Bakker (2010) ialah kondisi mental yang positif, memuaskan, dan berhubungan dengan pekerjaan yang dikarakteristikan dengan *vigor*, *dedication* dan *absorption*. Schaufeli dan Bakker menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi prediktor penting bagi *work engagement*. menurut Schaufeli dan Bakker *Job demand*, *job resources*, dan *personal resources* merupakan faktor-faktor yang kuat bagi *work engagement* (Bakker & Leiter, 2010, halm. 87).

Selain itu dalam memenuhi kewajibannya para guru SMK Negeri “X” Kota Bandung menghayati adanya tekanan kerja, tuntutan mental, tuntutan emosional dan fisik yang disebut sebagai *job demands*. *Job demands* dengan level tinggi ataupun rendah dapat menghasilkan motivasi yang tinggi dan engagement saat dikombinasikan dengan *job resources* yang tinggi (Bakker & Demerouti 2007). *Job resources* merupakan aspek-aspek dari pekerjaan yang fungsional untuk mencapai *goal* yang meminimalkan efek dari *job demands* atau menstimulasi *personal growth* (Bakker, 2010, halm. 153). *Job resources* meliputi umpan balik, *autonomy*, dan dukungan sosial. *Job demands* yang dihadapi dengan sikap yang positif seperti optimisme, keyakinan diri untuk menghadapi tuntutan yang ada, resiliensi dan mampu untuk merencanakan tujuan yang diinginkan meskipun terdapat hambatan dapat meningkatkan *work engagement*. Sikap-sikap positif ini disebut *personal resources*.

Dari uraian tersebut terlihat bahwa *work engagement* merupakan hal penting untuk dimiliki guru SMK Negeri “X” di Kota Bandung. Hal ini menyebabkan peneliti tertarik untuk

melakukan suatu penelitian mengenai *Work Engagement* pada guru di SMK Negeri “X” di Kota Bandung.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui gambaran *work engagement* pada guru di SMK Negeri “X” di Kota Bandung.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *work engagement* pada guru di SMK Negeri “X” Kota Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat *work engagement* pada guru SMK Negeri “X” di Kota Bandung berdasarkan pada aspek yang dimunculkan yaitu *vigor*, *dedication* dan *absorption* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan informasi dan pemahaman mengenai disiplin ilmu, khususnya di bidang Psikologi Industri dan Organisasi terutama yang berkaitan dengan *Work Engagement* di dunia pendidikan.
2. Memberi informasi tambahan bagi mahasiswa dan peneliti lain yang ingin meneliti dan mengembangkan lebih lanjut mengenai *Work Engagement*.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi dan penjelasan kepada guru-guru SMK Negeri “X” di Kota Bandung mengenai *work engagement* yang dimilikinya sebagai bahan pertimbangan dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas diri maupun kinerjanya dalam kegiatan mengajar.
2. Memberikan informasi kepada seluruh guru SMK Negeri “X” di Kota Bandung mengenai *work engagement* yang berpengaruh terhadap kepuasan kinerja guru-guru dalam melaksanakan tugasnya.

### 1.5 Kerangka Pikir

Guru yaitu pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (diambil dari undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Guru di Indonesia memiliki *job demands* atau tuntutan pekerjaan yang selalu bertambah dari tahun ke tahun. Guru harus memenuhi berbagai persyaratan sertifikasi yang mulai diselenggarakan pada tahun 2007. Selain itu untuk guru Sekolah Menengah Kejurusan diperlukan juga keahlian atau keterampilan-keterampilan khusus untuk menunjang proses pekerjaannya dalam mengajar sesuai dengan bidang keahliannya. Guru juga harus menyesuaikan diri dengan kurikulum nasional yang terus berubah.

Bertambahnya tuntutan kerja pada profesi guru secara potensial dapat menimbulkan tekanan dan menguras segala energi dalam kemampuannya untuk beradaptasi terhadap pekerjaan. Sumber daya manusia merupakan faktor penentu keberhasilan pencapaian visi sekolah, oleh sebab itu di SMK Negeri “X” Bandung, Sumber daya manusia merupakan

divisi khusus dengan program kerja meliputi; pendataan atau analisa kebutuhan karyawan, penempatan karyawan sesuai dengan bidang keahliannya, peningkatan kualitas karyawan, promosi serta rotasi karyawan, peningkatan kesejahteraan karyawan.

Dengan seiring perubahan-perubahan kurikulum dari pemerintah, membuat para guru harus ekstra kerja keras dan terus belajar mengenai sistem perubahan kurikulum yang ada. Selain itu kurikulum saat ini menuntut guru untuk menyusun materi yang akan disampaikan sesuai dengan komponen administrasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), melakukan rapat secara rutin, berdiskusi dengan guru lain untuk bertukar mengenai materi, bekerja 6-8 jam setiap pertemuan, melakukan penilaian *hardskill* maupun *softskill* pada setiap kemampuan peserta didiknya, memberikan masukan ataupun arahan pada peserta didik, memeriksa tugas-tugas yang diberikan dan mempersiapkan soal kuis, ujian ataupun remedial. Hal ini tentu menjadi *job demands* bagi para guru SMK Negeri “X” Bandung di dalam pekerjaannya dan menuntut para guru untuk lebih banyak meluangkan waktu, memberikan usaha dan produktivitas yang lebih sehingga para guru dapat memberikan pengajaran yang terbaik dan berkualitas bagi peserta didik.

Dalam *job demands* secara langsung akan memberikan tuntutan juga pada setiap guru secara mental, dimana para guru harus dan mau berusaha untuk terbuka terhadap informasi-informasi baru mengenai materi dan teknologi untuk menunjang proses belajar mengajar dan secara emosional yang dimana guru perlu bersikap terbuka, memiliki ketertarikan ataupun kedekatan dengan peserta didik. Guru juga dituntut untuk memiliki fisik yang kuat dan mampu menjaga kesehatan dirinya karena guru memberi penilaian pada para peserta didik dengan sistem *hardskill* dan *softskill* yang membutuhkan konsentrasi terus menerus selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain *job demands*, pekerjaan sebagai guru memiliki *job resources*. *Job resources* didefinisikan sebagai aspek fisik, psikologis, sosial dan organisasi pada pekerjaan yang antara lain digunakan untuk mengurangi tuntutan pekerjaan (*job demands*) dan usaha yang dikeluarkan baik secara fisik maupun psikis ketika mengajar, berusaha dan berfungsi dalam mencapai tujuan saat mengajar serta menstimulasi perkembangan, pertumbuhan, dan pembelajaran pribadi bagi guru SMK Negeri “X” Bandung. *Job resources* guru terdiri dari *autonomy*, *performance feedback* dan *social support*.

Dalam mengajar, guru SMK Negeri “X” Bandung diberikan kebebasan dalam mengatur cara mengajar serta dalam mengembangkan materi yang akan disampaikan (*autonomy*) dengan berpegang pada KBM, sehingga para guru akan merasa lebih tertantang dalam mengajar. Umpan balik yang diberikan peserta didik, rekan seprofesi maupun kepala sekolah mengenai kinerja guru SMK Negeri “X” Bandung (*performance feedback*) dapat membuat guru SMK Negeri “X” Bandung merasa berarti serta merasa yakin akan kemampuannya dalam mengajar. Selain itu, dukungan yang diperoleh dari keluarga maupun kerabat (*social support*) dapat meningkatkan kerelaan Guru SMK Negeri “X” Bandung untuk terus berusaha dan berjuang, membuat guru merasa berharga dengan pekerjaannya tersebut. Keyakinan guru mengenai kemampuannya juga semakin meningkat dengan dukungan tersebut sehingga guru berharap akan mendapat hasil yang baik. Seluruh *resources* ini akan mendukung guru menjadi lebih yakin untuk menghadapi tuntutan-tuntutan pekerjaannya sebagai guru pengajar SMK Negeri “X” di Kota Bandung.

Sumber daya yang digunakan atau yang lebih dikenal dengan *personal resource* merupakan kepercayaan positif terhadap diri sendiri, dibentuk dari *psychological capital* yang terdiri dari *self-efficacy*, *optimism*, *hope* and *resiliency*. Guru SMK Negeri “X” Bandung yang merasa yakin dengan kemampuannya dalam mengajar akan merasa lebih

bangga dan berarti sehingga rasa bangga dan berarti tersebut (*self-efficacy*) dapat meningkatkan keyakinannya untuk menghadapi tuntutan sebagai guru SMK Negeri “X” Bandung. Selain itu, guru yang berharap akan mendapatkan hasil yang baik (*optimism*) ketika mengajar akan merasa lebih tertantang dan antusias. Guru SMK Negeri “X” Bandung sebelum memulai mengajar membuat perencanaan untuk mencapai tujuannya ketika mengajar (KBM) dan mengarahkan energi yang dimilikinya (*hope*) serta mampu untuk bangkit kembali dari kesulitan yang dialami saat mengajar (*resiliency*), maka guru tersebut akan mampu menghadapi hambatan saat mengajar di SMK Negeri “X” Bandung sehingga menjadi lebih yakin untuk menghadapi tuntutan dalam mengajar di SMK Negeri “X” Bandung.

*Job resources* dan *personal resources* guru SMK Negeri “X” Bandung akan saling terkait dan akan saling mendukung untuk mengurangi *job demands* guru, dimana *job demands* guru SMK Negeri “X” hanya dapat dipenuhi oleh *job resources* dan *personal resources* yang dimiliki guru SMK Negeri “X” (Bakker & Demerouti, 2007). Hal ini kemudian akan menjadi faktor yang mempengaruhi terbentuknya *work engagement* guru SMK Negeri “X” di Kota Bandung. Bergantung pada seberapa mampu *job demands* guru dipenuhi oleh *job resources* dan *personal resources* guru SMK Negeri “X” Kota Bandung. Semakin tinggi derajat *personal resources and job resources* guru SMK Negeri “X” Bandung maka akan semakin menunjang dalam mengurangi *job demands* guru SMK Negeri “X” Bandung (Bakker & Demerouti, 2007).

*Work engagement* guru SMK Negeri “X” Bandung adalah suatu keadaan mental positif yang berhubungan dengan kesejahteraan pekerjaan guru SMK Negeri “X” Bandung dan memnuhi diri yang memiliki karakteristik energi tinggi dan kuat dan teridentifikasi dalam pekerjaan sebagai guru SMK Negeri “X” Bandung. Bakker dan Leiter (2010) menyatakan

bahwa energi dan fokus yang terdapat pada *work engagement* akan memungkinkan guru SMK Negeri “X” Bandung mencapai kinerja maksimal saat mengajar. Guru juga mendapat kapasitas dan motivasi lebih untuk mengajar, bahkan *work engagement* dapat meningkatkan komitmen organisasi, inisiatif, inovasi dan kreatifitas (Bakker & Demerouti, 2007, 2008).

Untuk mengukur *work engagement* guru SMK Negeri “X” Bandung, maka perlu mengukur aspek-aspek dari *work engagement* itu sendiri. *Work engagement* terdiri dari tiga aspek yaitu *vigor*, *dedication* and *absorption*. Aspek yang pertama yaitu *vigor*, merupakan tingkat energi yang tinggi dan mental yang kuat yang dimiliki oleh guru SMK Negeri “X” selama mengajar. Kemauan untuk mengarahkan segala upaya dalam mengajar dan tetap bertahan meskipun menghadapi kesulitan dalam mengajar. Apabila seorang guru memiliki *vigor* yang tinggi, maka guru tersebut akan bersemangat ketika mengajar, mampu menghadapi situasi kelas yang tidak kondusif untuk belajar, mengupayakan segala cara untuk melengkapi materi dan memberikan penjelasan yang mendalam mengenai materi. Sebaliknya, apabila guru memiliki *vigor* yang rendah maka guru tersebut tidak bersemangat ketika akan mengajar, kesulitan menghadapi situasi yang tidak kondusif untuk belajar, hanya memberikan materi dan penjelasan seadanya.

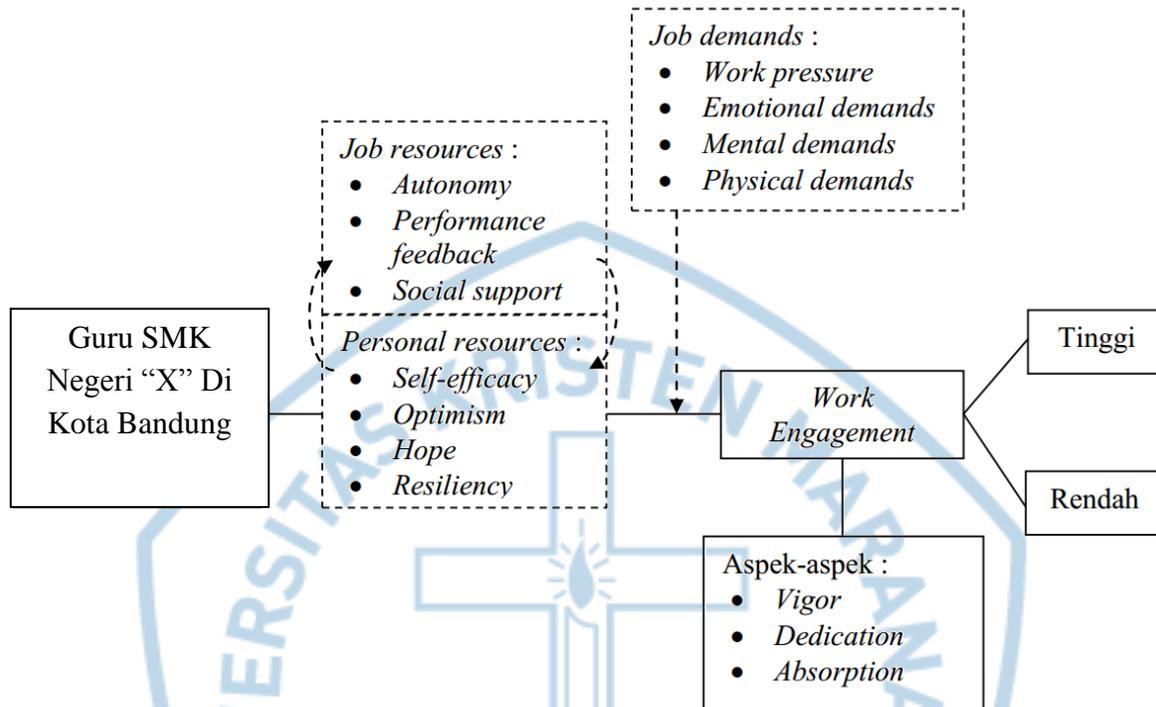
Aspek kedua, yaitu *dedication*, merupakan keterlibatan guru SMK Negeri “X” yang sangat tinggi saat mengajar dan guru tersebut mengalami keberartian, antusiasme, inspirasi, kebanggaan dan tantangan. Apabila guru memiliki *dedication* yang tinggi, maka guru tersebut akan antusias untuk mengajar di kelas, memiliki banyak inspirasi dalam memberikan materi, bangga akan pekerjaannya sebagai guru dan merasa tertantang dengan pekerjaannya sebagai guru. Sebaliknya, apabila guru memiliki *dedication* yang rendah maka guru tersebut akan malas untuk mengajar di kelas, kurang memiliki inspirasi dalam

memberikan materi, tidak bangga akan pekerjaannya sebagai guru SMK Negeri “X” dan merasa terbebani dengan pekerjaannya sebagai guru.

Aspek ketiga, yaitu *absorption*, dimana guru SMK Negeri “X” berkonsentrasi penuh dan asik ketika mengajar sehingga guru merasa ketika ia mengajar waktu berlalu begitu cepat dan menemukan kesulitan dalam memisahkan diri dengan mengajar. Apabila guru memiliki *absorption* yang tinggi, maka guru tersebut akan berkonsentrasi dan merasa senang ketika mengajar, merasa waktu begitu cepat berlalu dan seringkali lupa waktu saat mengajar, serta sulit untuk berhenti ketika sedang menerangkan materi. Sebaliknya, apabila guru memiliki *absorption* yang rendah, maka guru tersebut akan mudah terdistraksi ketika mengajar, merasa waktu begitu lama berlalu saat menyampaikan materi dan lebih cepat untuk menghentikan proses belajar mengajar ketika waktu kelas akan habis.

*Vigor, dedication and absorption* akan saling terkait dan membentuk tinggi atau rendahnya *work engagement* yang dimiliki oleh guru SMK Negeri “X”, sehingga tinggi atau rendahnya *work engagement* guru dilihat melalui *vigor, dedication and absorption* secara keseluruhan. Apabila guru SMK Negeri “X” bersemangat ketika mengajar, mampu menghadapi permasalahan yang dialami dalam mengajar, merasa bangga dan berarti dengan pekerjaannya serta berkonsentrasi penuh dan merasa waktu begitu cepat berlalu ketika mengajar maka guru tersebut akan semakin menikmati pekerjaannya, merasa nyaman dengan pekerjaannya dan *engaged* dengan pekerjaannya sebagai guru SMK Negeri “X” Bandung. Sebaliknya, guru yang antusias ketika mengajar dan merasa waktu begitu cepat ketika guru tersebut mengajar, namun tidak bangga dan tidak merasa berarti dengan pekerjaannya sebagai guru akan memiliki tingkat *work engagement* yang lebih rendah dibandingkan dengan guru yang antusias ketika mengajar, merasa waktu begitu cepat berlalu ketika guru tersebut

mengajar dan bangga serta merasa berarti dengan pekerjaannya sebagai guru. Berikut peneliti gambarkan bagan kerangka pemikiran:



1.1. Bagan Kerangka Pikir

## 1.6 Asumsi

- 1) Derajat *work engagement* yang dimiliki guru SMK Negeri "X" di Kota Bandung berbeda-beda.
- 2) *Job demands*, *job resources* dan *personal resources* berperan dalam *work engagement*.
- 3) *Job resources* dan *personal resource* guru SMK Negeri "X" di Kota Bandung akan mengurangi dampak dari *job demands* guru SMK Negeri "X" Kota Bandung dan membentuk *work engagement*.